

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kearifan Lokal**

##### **2.1.1 Pengertian Kearifan Lokal**

Menurut Sartini (2004), dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ridwan (2007) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

*Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat pada masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Ridwan,2007).

### **2.1.2 Substansi Kearifan Lokal**

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari

masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika *Geertz* mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Ridwan,2007).

### 2.1.3 Kearifan Lokal Budaya Jawa

Soedigdo (2014) menyebutkan bahwa pola pikir masyarakat Jawa ini dalam arsitektur dapat ditelusuri melalui makna simbolik pada perwujudan rumah dan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Jawa memiliki sifat yang arif dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam berarsitektur. Contoh lain dalam menyatakan relasi dalam pola pikir masyarakat Jawa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 – Relasi Manusia Jawa Terhadap Falsafah Hidup dan Maknanya

No	Relasi	Falsafah Hidup Jawa	Makna
1.	Manusia – Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manunggaling Kawula lan Gusti</li> <li>- Manekung Pujabrata</li> <li>- Mesu Budi, Mesu Cipta</li> <li>- Rila, Narima</li> <li>- Sumeleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyatunya nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia</li> <li>- Manggih kawilujengan</li> <li>- Nunuhun kanugrahaning gesang</li> <li>- Menerima dengan sepenuh hati</li> </ul>
2.	Manusia – Alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hamemayu hayuning bawana</li> <li>- Pasrah/sumeleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat alam (dunia) menjadi harmonis</li> <li>- Berserah diri</li> </ul>

3.	Manusia – Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tepa salira</li> <li>- Rukun agawe santosa Loma</li> <li>- Gotong royong</li> <li>- Adil paramarta</li> <li>- Setya tuhu</li> <li>- Tanggel jawab boten lewerweh</li> <li>- Leres ing samubarang damel</li> <li>- Pinter saliring kawruh</li> <li>- Susila anor raga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap menghormati/ menghargai orang lain/ tenggang rasa</li> <li>- Mau menerima masuknya nilai-nilai budaya pendatang (menerima nilai-nilai budaya memperkaya nilai budaya Jawa (setempat/ lokal)</li> <li>- Sifat mau memberi</li> <li>- Saling membantu</li> <li>- Jujur pada sesama</li> <li>- Tidak mengunggulkan diri</li> <li>- Pandai mengambil hati sesama dan meredam keinginan diri</li> <li>- Tahu tatakrama</li> </ul>
4.	Manusia – Individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Golong gilig wiji tuwuh ing sela</li> <li>- Sareh</li> <li>- Sumeleh</li> <li>- Prasaja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tekad bulat</li> <li>- Orientasi hidup terletak pada badan/diri</li> <li>- Sabar</li> <li>- Berserah diri</li> <li>- Mawas diri</li> <li>- Terbuka</li> </ul>

Sumber: Noeradya (1977) dalam Soedigdo, 2014

## 2.2 Arsitektur Jawa

### 2.2.1 Kosmologi Jawa

Tjahjono (1989) dalam Hasim (2011) menjelaskan bahwa pada kosmologi Jawa dikenal beberapa sistem pokok yang biasa dianut oleh masyarakat terutama oleh sistem kekuasaan dalam kerajaan, yaitu:

- a) Konsep *Dualitas*: Konsep ini menunjukkan fenomena yang terdiri atas dua hal yang saling bertolak belakang, berlawanan, tetapi secara alami saling melengkapi agar kehidupan di jagat raya ini bisa tumbuh dan berkembang secara harmonis. Sebagai contoh

hubungan dualitas yaitu, kanan dan kiri, langit dan bumi, dan lain sebagainya.

- b) Konsep *Center*: Konsep ini memberikan pandangan bahwa dalam konsep dualitas antara dua hal yang bertolak belakang terdapat sebuah keseimbangan yang menghubungkan. Pada *center* itulah letak kebaikan yang dianggap sebagai pusat dari jagat baik secara makro maupun secara mikro yang mempunyai tingkat kesakralan.
- c) Konsep *Mancapat*: *Mancapat* berasal dari kata “papat” sebagai urutan dalam hitungan Jawa keempat. Kata *manca* berarti perbedaan. Jadi kata *mancapat* dapat diartikan sebagai empat perbedaan dengan maksud bahwa konsep *mancapat* membagi ruang menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suatu unsur kehidupan atau memanasifestasikan makna dalam kehidupan. Pada kosmologi Jawa, kehidupan tidak lepas dari unsur-unsur alam yang ada yaitu api, air, bumi, dan udara, termasuk juga elemen arah yaitu timur, barat, utara, selatan.
- d) Konsep *Mancalima*: adalah konsep yang tidak ubahnya dengan konsep *center* sebagai penyeimbang konsep dualitas. *Mancalima* adalah penyempurna dari konsep-konsep kosmologi Jawa. *Mancalima* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *mancapat* yang di dalamnya terdapat pusat atau *center* yaitu titik tengah yang menjadi sumbu sebagai simbol kekuatan abadi dan jatidiri.

Sistem *mancapat* memegang peran penting dalam membangun mentalitas orang Jawa, karena berfungsi sebagai sistem klasifikasi. Sistem *mancapat* merupakan prinsip filosofis yang membagi ruang dalam empat bagian utama sesuai dengan empat arah mata angin dengan pusat berada di tengah atau disebut dengan *pancer*. Filsafat *mancapat* kemudian dikenal dengan *mancapat lima pancar*.

Sistem *mancapat* mencerminkan keunggulan pusat. Pusat kota berupa alun-alun dikelilingi oleh beberapa bangunan penting masyarakat, seperti pendapa pemerintahan, masjid besar, pasar, dan sekolah. Sistem tata kota *mancapat* ini sering dipakai oleh kerajaan Jawa zaman dulu dengan maksud untuk menarik minat masyarakat untuk berada di pusat kota. Pusat kota dapat terlihat ramai dengan berbagai rutinitas warganya. Namun demikian, kawasan alun-alun bukanlah sekedar tanah lapang di tengah pusat kota, namun sekaligus memiliki makna terkait dengan kosmologi Jawa. Pada kaitan ini, alun-alun dipandang sebagai pusat mikrokosmos dan makrokosmos (Hasim,2011).

Hidayatun (1999) mengatakan bahwa dalam arsitektur tradisional Jawa, pola atau susunan ruang merupakan hal yang sudah baku. Dalam konsepsi arsitektur Jawa, setiap ruang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda yang ditentukan oleh pemikiran alam *mikro* dan *makro kosmos*.

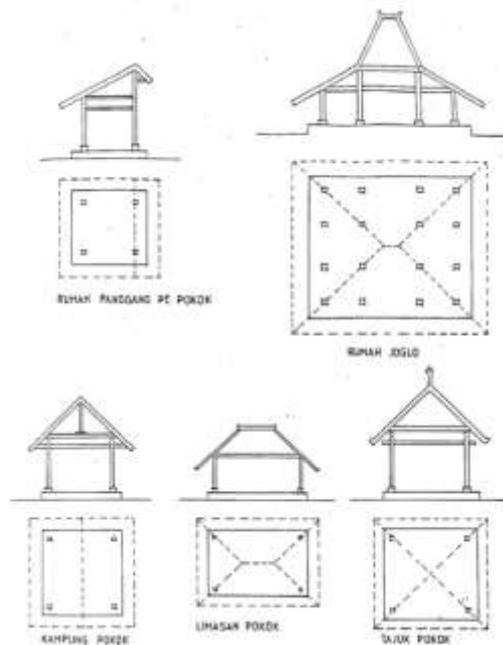
## 2.2.2 Arsitektur Tradisional Jawa

Pada relief candi Borobudur abad VIII yang diteliti oleh Parmono Atmadi ditemui gambaran tentang bangunan rumah konstruksi kayu yang mempunyai bentuk atap *pelana*, *limasan* dan *tajug*. Pada relief candi Borobudur tidak ditemui bentuk atap *Joglo* (Kartono,2005).

Kartono (2005) melanjutkan bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar arsitektur Jawa yaitu *Panggung Pe*, *Kampung*, *Limasan*, *Joglo* dan *Tajug* seperti pada gambar 02. Bentuk yang paling sederhana adalah bentuk *Panggung Pe*, terdiri dari satu ruangan terbuka dengan atap satu bidang datar yang dipasang miring satu arah. Penggunaan bentuk ini sifatnya sementara misalnya sebagai tempat istirahat petani di sawah.

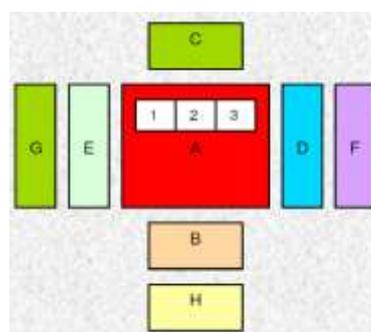
Gagasan dasar dalam tata bangunan, tata ruang, yang berakar dari jati diri, pandangan semesta, sikap hidup, keyakinan dasar, dampak persepsi sensoris dari lingkungan terhadap manusia secara keseluruhan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Konsep dasar arsitektur tradisional Jawa meliputi: *konsep simbolis* dan *konsep kosmologis* (Kusyanto,2007).

Perbedaan strata sosial mempengaruhi berbagai unsur dalam pembentukan ruang-ruang rumah tinggal tersebut. Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin lengkap ruang-ruang yang ada.



Gambar 2.1 – Arsitektur Tradisional Jawa  
 Sumber: Kartono,2005

Selanjutnya Kusyanto (2007) menyebutkan bahwa rumah tinggal yang ada dapat dibedakan menjadi rumah rakyat biasa, rumah tingkat sedang (tingkat pedagang, Bupati) dan rumah tingkat besar (tingkat penghulu, tingkat penghulu agung, tingkat bangsawan). Pada rumah tingkat sedang ini sudah memiliki tata ruang yang cukup lengkap (gambar 03), terdapat pembagian ruang yang secara garis besar adalah sebagai berikut:



Keterangan:

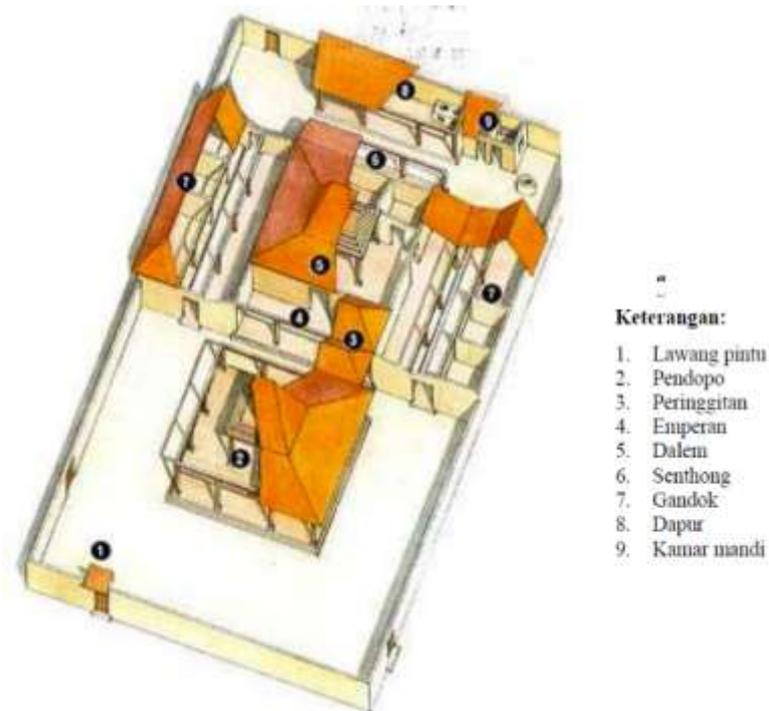
- A. Dalem ageng
  - 1. Sentong tengen
  - 2. Sentong tengah (pedaringan)
  - 3. Sentong kiwo
- B. Pringgilan
- C. Gadri
- D. Gandok tengah kiwo
- E. Gandok tengah tengen
- F. Gandok kiwo
- G. Gandok tengen
- H. Pendhapa

Gambar 2.2 – Pembagian Ruang pada Rumah Tradisional Jawa  
 Sumber: Kusyanto, 2007

1. *Dalem Ageng*, adalah bagian paling penting karena merupakan tempat tinggal keluarga. Dalem memiliki beberapa ruang yang disebut dengan sentong. Sentong ini terdiri dari beberapa jenis dengan fungsi yang berbeda:
  - a) *Sentong kiwo*, merupakan tempat tidur anggota keluarga dan di daerah pedesaan digunakan untuk menyimpan hasil bumi.
  - b) *Sentong tengah*, merupakan tempat yang sakral karena digunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri. Ruang ini disebut juga pedaringan.
  - c) *Sentong tengen*, sama seperti sentong kiwo yaitu merupakan tempat tidur anggota keluarga.
2. *Pringgitan*, yang terletak antara pendopodan dalem, merupakan ruang yang berfungsi untuk menerima tamu-tamu tertentu dan kerabat dekat serta digunakan juga untuk mengadakan pertunjukan wayang.
3. *Gadri*, yang berfungsi sebagai ruang makan
4. *Gandok tengah kiwo*, teras yang terdapat dikiri Dalem Ageng.
5. *Gandok tengah tengen*, teras yang terdapat di kanan Dalem Ageng.
6. *Gandok kiwo*, yang merupakan tempat tidur anak laki-laki dan juga digunakan sebagai teras.
7. *Gandok tengen*, yang merupakan tempat tidur anak perempuan dan juga digunakan sebagai tempat duduk.

8. *Pendhapa*, yaitu bagian yang terletak didepan rumah dan berfungsi untuk menerima tamu, istirahat atau keperluan lain.

Untuk dapat memahami bagian-bagian ruangan pada rumah tradisioanal Jawa dapat kita lihat pada gambar 04 berikut.

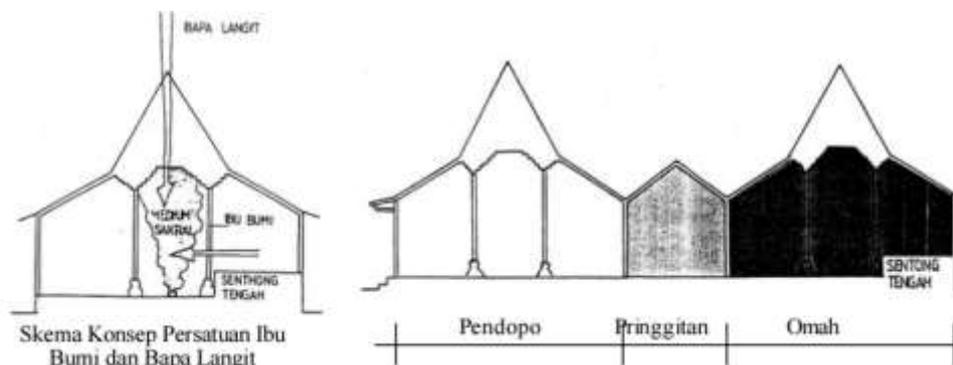


Gambar 2.3 – Skema Rumah Joglo dengan Pembagian Ruang Berdasarkan Sistem Sumbu dan Hirarki  
Sumber: Dewi,2003

Susunan atas bagian luar *pendhapa* joglo ditutup atap menjulang ke atas berbentuk seperti gunung yang bagian puncaknya terhubung *mala* yang membujur, biasa orang Jawa menyebut *penuwun*. Pada bagian tengah joglo terdapat struktur penyangga bagian atas, namanya *saka guru*, berupa bahan kayu berjumlah empat dengan formasi persegi. Bagian bawah *saka guru* ditopang umpak atau bebatu dari bahan batu.

### 2.2.3 Filosofi Arsitektur Jawa

Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya jagad-cilik (*micro cosmos*) yaitu manusia Jawa dengan jagad-gede (*macro cosmos*) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Bagi orang Jawa rumah tinggalnya merupakan poros dunia (*axis-mundi*) dan gambaran dunia atau *imago-mundi* dan memenuhi aspek kosmos dan pusat, lihat gambar 05 (Kartono,2005).



Gambar 2.4 – Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya dalam Ruang  
Sumber: Kartono,2005

Kartono (2005) melanjutkan, konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa membentuk tatanan tiga bagian linier ke belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *piringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian *dalem* dibangun terlebih dahulu. Pada konfigurai ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (*oposisi biner*), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki dan spirit wanita, sentong kanan dan sentong kiri.

Pitana (2007) mengatakan bahwa manusia Jawa menyebut tempat tinggalnya dengan istilah *omah*. Kata *omah* merupakan bentukan dari dua kata, *om* yang diartikan sebagai angkasa dan bersifat laki-laki (kebapakan), dan *mah* yang diartikan *lemah* (tanah) dan bersifat perempuan (keibuan). Sehingga *omah* (rumah) dimaknai sebagai miniatur dari jagad manusia yang terdiri *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi*. Realitas ini menunjukkan pemahaman dan sikap manusia Jawa terhadap jagadnya yang dijelaskan bahwa makrokosmos manusia Jawa adalah lingkungan alam, sedangkan mikrokosmosnya adalah arsitektur sebagai ruang tempat hidup yang merupakan gambaran makrokosmos yang tak terhingga. Kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan dari alam maupun Tuhannya.

#### **2.2.4 Struktur Arsitektur Jawa**

Prijotomo (1995) menyebutkan bahwa bagian fisik dari perwujudan rumah tradisional Jawa yang paling mudah diidentifikasi adalah perwujudan bentuk atap. Berbeda dengan bangunan-bangunan tradisional lainnya di Nusantara yang biasanya mengambil filosofi bentuk sebuah perahu, atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi bentuk dari sebuah gunung. Pada awalnya filosofi

bentuk gunung tersebut diwujudkan dalam bentuk atap dengan diberi nama atap *Tajug*. Pada perkembangannya, atap *Tajug* mengalami pengembangan menjadi atap *Joglo* (*tajug loro* = penggabungan dua tajug) dan penyederhanaan menjadi atap *Limasan* dan *Kampung*.

Dalam sistem struktur bangunan tradisional Jawa, struktur atap ditopang dan diikat oleh *saka* (kolom atau tiang), yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan yang berbentuk *umpak* (pondasi setempat yang terbuat dari batu berbentuk trapesium). Kolom utama penyangga atap bangunan adalah *saka guru*, yang berjumlah 4 buah. Jumlah dari *saka guru* ini adalah merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin, atau biasa disebut konsep *Pajupat*. Dalam konsep ini, manusia dianggap berada di tengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis yang amat tinggi. Tempat ini selanjutnya disebut sebagai *pancer* atau *manunggaling keblat papat* (Pitana,2007).

Lebih lanjut Pitana (2007) mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia Jawa, gunung sering dipakai sebagai idea bentuk yang dituangkan dalam berbagai simbol, khususnya untuk simbol-simbol yang berkenaan dengan sesuatu yang sakral. Hal ini karena adanya pengaruh kuat keyakinan bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat yang dianggap suci dan tempat tinggal para Dewa. Selain dituangkan dalam perwujudan bentuk atap, mitos

gunung ini melahirkan konsep *punden berundak* dalam arsitektur tradisional Jawa, yaitu suatu konsep ruang yang menganggap ruang yang lebih tinggi adalah ruang yang lebih sakral.

Bangunan inti rumah Jawa secara berurutan terdiri dari *pendopo* dan *pringgitan*, *dalem agung*, *dapur* dan *pekiwan*. *Pendopo* dan *pringgitan* disini merupakan bangunan yang berada di bagian depan, dan berfungsi sebagai bagian penerima. *Dalem agung* adalah sebagai bangunan *private* yang sakral. Sedangkan *dapur* dan *pekiwan* adalah bagian pelayanan yang bersifat *profane*. Penggunaan sumbu kosmis yang merupakan penerapan konsep pajupat dalam penentuan orientasi bangunan juga dipengaruhi oleh kesadaran terhadap tingkatan suatu jenjang kehidupan di masyarakat.

Djono (2012) mengatakan bahwa bangunan rumah tradisional dapat dilihat dalam dua skala, yaitu skala horisontal dan vertikal. Skala horisontal membicarakan perihal ruang dan pembagiannya, sedangkan skala vertikal membicarakan pembagian bangunan rumah yang terdiri atas lantai dasar yang disebut kaki (*umpak*, *bebatu*), tubuh (tiang, dinding) dan bagian atas yaitu kepala atau atap. Skala vertikal pada rumah merupakan struktur tegak yang berupa oposisi antara dunia *transenden* (immaterial) dengan dunia *imanen* (material). Dalam konteks mistik kejawen, struktur atas adalah bagian puncak yang merepresentasikan kegaiban, sedangkan struktur horisontal atau bagian bawah adalah tempat manusia melakukan kehidupan.

Struktur bangunan rumah Jawa merupakan susunan ruang yang mencerminkan satu bangunan khas seperti *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, *dapur*, *gandhok*, dan *gadri*. Relasi antar susunan ini merupakan struktur yang proses perwujudannya sangat dipengaruhi oleh mitologi dan kosmologi Jawa. Ini berarti bahwa arsitektur tradisional Jawa bukan sekedar tempat untuk berteduh (fungsi praktis), melainkan juga dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari cita-cita dan pandangan hidupnya atau fungsi simbolis.

Dalam konsepsi joglo yang memiliki empat *saka guru* atau tiang utama, dalam konsep Jawa susunan memusat yang kelilingi empat elemen yang bertalian dalam satu kesatuan struktur merupakan bentuk konkret pandangan orang Jawa tentang *papat kiblata lima pancar*. Struktur tersebut menggambarkan mandala yang susunannya meliputi empat anasir yang di tengahnya terdapat *pancer*.

## **2.3 Arsitektur Masjid**

### **2.3.1 Pengertian Masjid**

Sumalyo (2000) menuliskan, masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk shalat orang muslim. Seperti sabda Nabi Muhammad saw: "*Dimanapun engkau shalat, tempat itulah masjid*". Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim.

Masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada jaman, siapa yang mendirikan dan dimana masjid dibangun (Sumalyo,2000).

Masjid adalah tempat suci yang biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas ibadah yang bersifat *mahdhah* (ibadah khusus). Lebih luas dan multidimensi, masjid adalah tempat dimana orang harus rendah hati dan menunjukkan ketundukannya kepada Yang Maha Tinggi dengan menggelar “sajadah ketaatan dan amal salih”. Masjid dapat menjadi pusat segala aktivitas positif untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera (Sumalyo,2000).

### **2.3.2 Filosofi Masjid**

Arsitektur masjid merupakan rekaman nyata dari ekspresi endapan keyakinan yang mewujud dalam bentuk fisik. Arsitektur masjid adalah gerbang, ekspresinya bertanggung jawab menopang bentuk keyakinan keagamaan yang telah mapan, memiliki kandungan intelektual dan spiritual yang terdalam. Dalam aura semacam itu, di dalam sebuah masjid akan banyak dijumpai *kode kultural* yang telah diterima secara umum sebagai bagian dari identitas kelompok. Pada elemen ruang, bentuk, dan struktur, terdapat tanda-tanda semacam

itu, bukan saja menjadi ciri waktu dan sejarah, namun sekaligus mengandung esensi pesan yang terkait di ujungnya kepada Allah swt (Fanani,2009).

### **2.3.3 Komponen Dasar Masjid**

Masjid adalah bangunan untuk shalat sebagai ritual utama umat Islam. Selain mempunyai ruang shalat sebagai komponen utama, masjid dilengkapi dengan mimbar (*minbar*), tempat untuk khutbah. Sejalan dengan ibadah Islam, shalat harus menghadap ke arah kiblat atau ka'bah di Mekah, pada dinding tengah masjid di arah tersebut diberi *mihrab*, sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Komponen keempat yaitu tempat wudhu untuk mensucikan diri. Sejak abad kedelapan banyak masjid dilengkapi dengan *minaret*, menara untuk adzan yaitu memanggil umat Islam untuk shalat (Sumalyo,2000).

Frechman (1997) dalam Kusyanto (2014), menjelaskan bagian-bagian bangunan masjid terdiri:

#### **1. Kubah**

Kubah dipilih sebagai atap penutup dari ruang utama yang merupakan titik sentral dari bangunan masjid

2. *Menara*

Menara merupakan bangunan yang tinggi, yang dibuat jauh lebih tinggi dari pada bangunan induknya

3. *Taman*

Taman sebagai penghubung antara manusia, alam dan bangunan

4. *Aula Utama Shalat*

Ruangan yang luas untuk shalat dan aktifitas keagamaan lainnya seperti pengajian atau penyampaian dakwah Islam

5. *Mihrab*

Merupakan tempat berdirinya imam saat melaksanakan shalat

6. *Kiblat*

Berorientasi pada Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah

7. *Mimbar*

Mimbar merupakan podium atau tempat bagi khatib

Perkembangan arsitektur Islami khususnya masjid, semakin kompleks karena kecenderungan memasukkan budaya daerah (*vernacularisme*). Banyak pula arsitektur masjid selain tetap ada unsur utama masjid yaitu mihrab dan mimbar, mengambil bentuk setempat seperti di Cina, India, Afrika Barat, termasuk di Indonesia, sering disebut regionalisme dalam arsitektur.

Lingkup arsitektur secara umum ada dua tingkatan, pertama lingkup fisik langsung yang menentukan bentuk dan gaya. Kedua, referensi kerangka sosial, budaya dan ekonomi lebih luas memberikan

nilai-nilai pada suatu bentuk arsitektur. Hal tersebut menjadi dasar dalam menganalisis unsur-unsur wilayah menjadi variasi, berkembang dan beragamnya arsitektur masjid sebagai suatu jenis bangunan berfungsi sangat spesifik, berkembang dalam wilayah berciri-ciri spesifik pula (Sumalyo,2000).

## **2.4 Masjid Jawa**

### **2.4.1 Tipologi Masjid Jawa**

Budi (2004) dalam jurnalnya tentang sejarah dan perkembangan Masjid Jawa menguraikan studi, Masjid Jawa berbeda secara mendasar dari masjid-masjid yang dibangun di negara-negara Muslim lainnya. Tipe Indonesia ini berasal dari Jawa, sehingga orang bisa menyebutnya sebagai tipe Jawa.

Karakter khas masjid Jawa telah dijelaskan secara rinci oleh Pijper (1947), sebagai berikut:

- a) berdenah bujur sangkar,
- b) lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong lantai sebagaimana rumah-rumah vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti *langgar* (Jawa), *tajug* (Sunda), dan *bale* (Banten),
- c) memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya,

- d) mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab,
- e) mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut *surambi* atau *siambi* (Jawa) atau *tepas* masjid (Sunda), dan
- f) memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur.

Denah asli Masjid Jawa adalah empat persegi, ditutupi atap yang terdiri dari sejumlah tumpukan, dan diakhiri dengan hiasan berupa mahkota. Pada ruang masjid terdapat ceruk kecil, yang mengindikasikan arah kiblat ke Mekah yang disebut *mihrab*.

#### **2.4.2 Denah dan Struktur Dasar**

Menurut Budi (2006), kebutuhan dasar ruang dan elemen spasial masjid Jawa digambarkan sebagai berikut:

##### **a) Ruang Shalat**

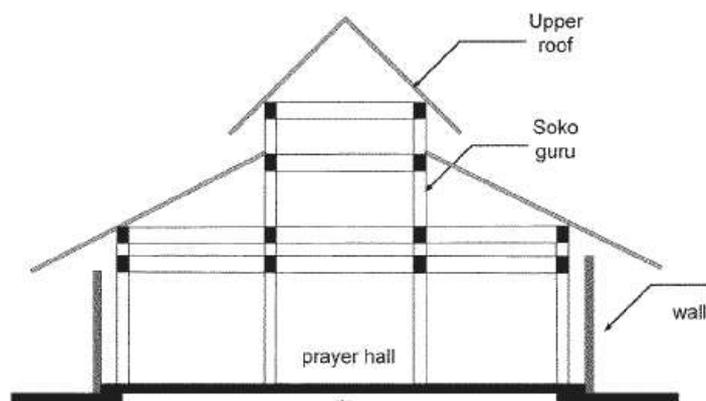
Ruang shalat merupakan kebutuhan dasar masjid, bagian ruang yang paling besar dan tanpa partisi didalamnya, sehingga umat Islam bisa shalat bersama. Di masjid Jawa, ruang shalat selalu memiliki dinding sebagai batas ruang atau bangunan tertutup. Sedangkan serambi atau pendopo seperti yang terlihat di banyak masjid di Jawa, merupakan tambahan selanjutnya.

## b) Mihrab

*Mihrab* adalah tempat bagi Imam, pemimpin shalat. Masjid paling awal yang dikembangkan dari rumah Nabi saw di Madinah tidak menggunakan unsur ini. Namun, dalam perkembangan selanjutnya mihrab menjadi ciri arsitektur masjid yang paling signifikan di dunia Muslim. Di Jawa, semua masjid bersejarah memiliki sebuah mihrab, terletak di sisi barat shalat. Unsur ini juga menunjukkan arah kiblat, menghadap Mekah.

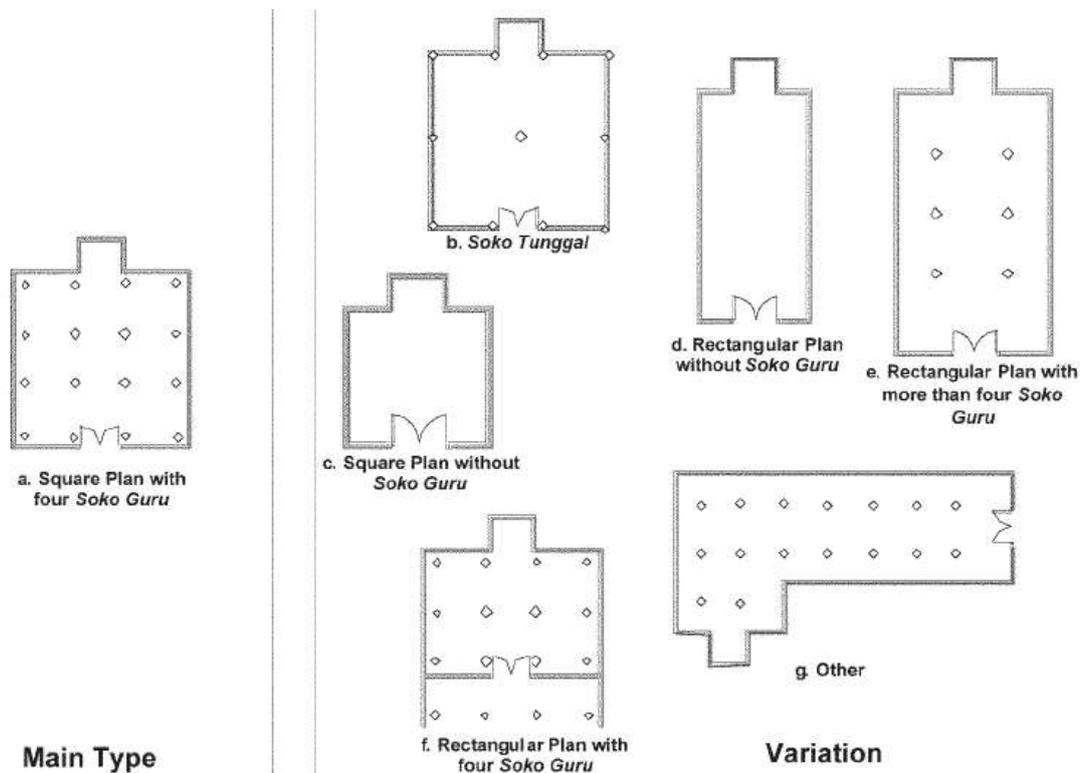
## c) Atap dan Strukturnya

Di daerah dengan iklim muson tropis, masjid selalu memiliki atap yang menutupi ruang shalat utama. Dibandingkan arsitektur masjid di tanah Arab dan lainnya. Bentuk atap sangatlah berbeda, atap piramidal dua dan tiga tumpuk sering ditemukan di Jawa.



Gambar 2.5 – Prinsip Struktur dan Unsur Ruang Masjid Jawa  
Sumber: Budi,2006

Atap masjid Jawa menjadi unsur yang paling penting tidak hanya untuk perlindungan dari hujan dan sinar matahari namun juga sebagai simbol dan identitas. Atap ini didukung oleh pilar kayu. Diantara pilar-pilar ini, ada pilar utama / master di tengah ruang sholat utama, yang dikenal dengan *soko guru* (gambar 06).



Gambar 2.6 – Tipologi Denah dan Struktur Masjid Jawa; Tipe Utama dan Variasinya  
 Sumber: Budi,2006

Menurut analisis yang dilakukan oleh Budi (2006), denah dan struktur pada masjid Jawa, denah utama masjid Jawa adalah berbentuk persegi dengan empat *soko guru* di pusat aula utama. Bisa juga dikatakan bahwa jenis asli masjid Jawa sama dengan tipe utamanya karena memang mayoritas dan dibangun pada periode yang sama. Banyak masjid Jawa yang paling awal di Demak, Jepara,

Kudus, Cirebon, Banten, Surakarta, dan Yogyakarta menunjukkan jenis ini. Tipologi denah dan struktur masjid Jawa tampak pada gambar 7 yang memperlihatkan tipe utama dan variasi lainnya.

## **2.5 Wali Songo**

Menurut Sunyoto (2014), dalam berbagai catatan historiografi di Jawa, keberadaan tokoh-tokoh Wali Songo diasumsikan sebagai tokoh *waliyullâh* sekaligus tokoh *waliyul amri*, yaitu sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan.

### **2.5.1 Pengertian Wali Songo**

Dalam buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto (2014), disebutkan kata *Wali Songo* merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti 'orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'sembilan'. Jadi, *Wali Songo* berarti 'wali sembilan', yakni 'sembilan orang waliyullah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas

mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

### **2.5.2 Raden Fatah dan Kesultanan Demak**

Raden Fatah adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Raden Fatah dikisahkan berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya dan kemudian dinikahkan dengan putri sang guru yang bernama Dewi Murtosimah.

Raden Fatah dikenal sebagai pendiri Kesultanan Demak Bintara, peranan pentingnya dalam pengembangan dakwah Islam tercatat dalam historiografi lokal, terutama hubungannya dengan penyusunan hukum positif, tradisi keagamaan, sastra, dan seni budaya. Pada 1479, yakni setahun setelah Majapahit diserang Girindrawardhana, Raden Fatah selaku Adipati Demak Bintara dicatat meresmikan berdirinya Masjid Agung Demak.

Demak, yang semula sebuah pedukuhan yang digabung dengan Kota Bintara, dibawah Raden Fatah berkembang menjadi kota yang memiliki pengaruh di Jawa sampai ke Palembang, Jambi, Bangka, Belitung, dan Tanjungpura (Sunyoto,2014).

Setiap masjid tradisional memmanifestasikan wujud kearifan lokal, berada pada suatu wilayah dengan komunitas masyarakat lokal dengan ciri dan karakter spesifik yang dapat diidentifikasi melalui kondisi sosial dan budaya setempat.